

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian adalah sudut pandang seorang peneliti pada objek penelitian dimana hal tersebut menjadi dasar dalam membentuk penelitian yang akan dilakukan. Menurut (Muslim, 2016), paradigma menjelaskan cara mendasar dalam berpersepsi, menilai, dan berpikir dimana erat kaitannya dengan realitas. Dalam hal ini, paradigma dapat dijelaskan sebagai konsep, metode yang menjadi serangkaian dalam melaksanakan suatu penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku (Mamik, 2015) paradigma ialah kumpulan sejumlah pendapat bersama, konsep atau proposisi yang berfokus pada cara berpikir penelitian.

Menurut Thomas Khun, paradigma merupakan landasan berpikir yang digunakan guna memahami konsep yang digunakan dan menjadikannya sebagai model atau konsep dasar dalam mendalami suatu studi (sosiologi.info, 2021). Istilah paradigma ini hadir sejak abad pertengahan di Benua Eropa, yakni Inggris. Paradigma berasal dari bahasa Latin, yang memiliki arti model atau pola. Selanjutnya, dari serapan Bahasa Yunani sendiri, paradigma berarti cara berpikir seseorang atas diri dan lingkungannya sehingga berpengaruh terhadap cara pikir (kognitif), sikap (afektif), dan tingkah laku. Paradigma pada dasarnya seperangkat pendapat, suatu konsep, nilai, dan praktik dalam melihat realitas sebuah komunitas yang sama (Al-Amin, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang berangkat dari upaya menemukan penjabaran atas fenomena sosial atau budaya yang didasari oleh pandangan dan pengalaman orang yang ingin diteliti (Muslim, 2016). Konstruktivisme memandang suatu fakta sebagai hal yang memiliki ciri khas dan mempunyai makna guna memahami makna sosial. Dalam pendekatan konstruktivisme, fakta dilihat sebagai hal yang tidak kaku dan identik pada sistem makna.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan sebuah hasil yang berfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Upaya menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan metode netnografi yang akan lebih banyak berfokus pada proses interaksi dan komunikasi yang dibangun melalui jejaring sosial. Peneliti dalam hal ini akan meninjau lebih dalam terkait aktivitas online yang berfokus pada komunitas virtual.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode netnografi. Metode netnografi merupakan jenis penelitian kualitatif yang menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam. Netnografi merupakan sebuah konsep yang dikenalkan oleh Robert Kozinets sebagai pendekatan baru dalam studi etnografi digital khususnya dalam studi komunitas sosial melalui media sosial. Menurut Kozinets dalam (Bo'do, 2020) metode netnografi menggunakan serangkaian pendekatan analisa dan proses keterlibatan online. Netnografi dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan etnografi secara online dengan tahapan-tahapan yang terperinci.

Dalam metode penelitian ini, nantinya peneliti akan menggunakan strategi netnografi yang dapat melakukan wawancara secara terstruktur dan mendalam terkait dengan proses interaksi dan konstruksi identitas pada komunitas virtual keluh kesah di twitter. Melalui penggunaan strategi netnografi ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami secara spesifik bagaimana proses interaksi yang berlangsung dan konstruksi identitas melalui komunitas virtual tersebut.

Penelitian netnografi berfokus pada penelitian komunitas virtual dimana data yang didapatkan peneliti berasal dari ketergabungannya pada suatu komunitas di jejaring media sosial untuk melakukan pengamatan secara partisipatif. Menurut Kozinets dalam Juditha (2018) kendati terletak pada jejaring media sosial, komunitas virtual berupaya memperlihatkan entitasnya melalui budaya, nilai, dan tingkah laku dari lingkungan tertentu. Sehingga pada penelitian ini, penggunaan metode netnografi bertujuan agar fokus pada komunitas yang ada di jejaring media sosial Instagram dan dapat mengamati proses interaksi yang dibangun oleh komunitas tersebut.

Dalam metode netnografi, terbagi atas dua jenis, yakni netnografi murni dan campuran. Netnografi murni diartikan bahwa peneliti mengumpulkan data melalui medium komputer atau mengambil data melalui ketersediaan data di internet dan yang menjadi konsumsi publik. Sedangkan netnografi campuran, menjadi metode yang menggabungkan dua data yang didapat secara *online* serta interaksi langsung dengan para anggota komunitas.

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian dengan metode netnografi murni, dimana peneliti berfokus mengambil data melalui informasi dan unit analisis dalam objek penelitian, yakni Instagram @alpas.id. Unit analisis melalui Instagram berbentuk dokumentasi komunikasi multimedia, seperti video, audio, dan gambar pada akun Instagram @alpas.id. Dalam metode netnografi peneliti dapat mempelajari pengalaman dari para anggota komunitas. Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan para pengikut Instagram @alpas.id yang berstatus sebagai anggota komunitas aktif dari @alpas.id.

3.3. Informan Penelitian

Informan penelitian, yakni individu yang dipersepsikan dapat memberikan informasi, keterangan, data terkait dengan permasalahan penelitian serta merupakan orang-orang yang memahami dan mengetahui konteks fenomena yang akan diteliti (Moleong, 2015, p. 163). Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya populasi dan sampel sehingga pada penelitian ini informan diinstruksi agar dapat memberi informasi yang dibutuhkan peneliti yang berkaitan dengan fenomena dan konteks yang diangkat dimana darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan kredible baik berupa data, keterangan, pernyataan yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016: 300), dalam menentukan informan, yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan *purposive sampling*. Pada penelitian ini informan penelitian terbagi atas informan internal dan eksternal komunitas. Dimana informan eksternal dan internal penelitian nantinya akan dimintai melakukan wawancara terstruktur, adapun beberapa pihak informan eksternal sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Informan Eksternal Penelitian

Pihak Eksternal Komunitas @alpas.id			
No.	Nama Informan	Posisi	Fungsi
1.	Ahmad Faisal	Anggota	Sebagai anggota komunitas @alpas.id
2.	Nur Aulia	Anggota	Sebagai anggota komunitas @alpas.id
3.	Aulia Dewi	Anggota	Sebagai anggota komunitas @alpas.id

Sumber: dokumentasi pribadi

Pengikut Instagram komunitas @alpas.id dalam hal ini sudah dapat dikatakan sebagai anggota komunitas @alpas.id atau tergolong ke dalam informan eksternal. Informan eksternal ini terbagi atas pengikut yang benar-benar memahami interaksi dan konstruksi komunitas dan juga yang memiliki fokus yang sama dengan komunitas, yakni ragam pembahasan mengenai masalah kesehatan mental. Nantinya informan eksternal akan dipilih menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Dimana anggota komunitas pernah melakukan interaksi dengan komunitas Alpas.id melalui konten, program, dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Alpas.id dan setidaknya pernah menggunakan layanan konsultasi *online* pada Curhat Alpas. Peneliti pada awalnya melakukan *filterisasi* pada beberapa pengikut (*followers*) @alpas.id dan menanyakan kedua hal tersebut. Jika sesuai barulah nantinya peneliti dapat meminta ketersediaan informan untuk dapat dimintai keterangan, informasi, data, dan pernyataan yang dibutuhkan peneliti.

Adapun kriteria-kriteria dari informan eksternal penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengguna Aktif Instagram,
2. Mengikuti (*follow*) akun Instagram komunitas kesehatan mental @alpas.id,
3. Pernah menggunakan layanan konsultasi Alpas.id melalui Line,
4. Pernah mengikuti kegiatan *online* yang diselenggarakan oleh komunitas

kesehatan mental, yaitu @alpas.id.

Dalam penelitian yang menggunakan metode netnografi, informan tentu perlu memberikan interaksi pada akun Instagram @alpas.id. Interaksi dalam hal ini bisa beragam, mulai dari keikutsertaan pada kegiatan *online* komunitas atau melakukan interaksi antar sesama anggota komunitas. Tentunya hal tersebut menjadi wujud partisipasi atau keikutsertaan para pengikut (*followers*) secara aktif di akun Instagram @alpas.id. Selain itu, jumlah informan eksternal nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga data yang dibutuhkan jenuh. Peneliti juga menggunakan informan internal yang berasal dari dalam komunitas @alpas.id. Dimana pihak-pihak tersebut merupakan bagian yang benar-benar memahami terkait interaksi dan konstruksi komunitas @alpas.id, yang terdiri dari *co-founder*, admin, dan *volunteer*.

Berikut ini data informan internal pada penelitian yang dilakukan peneliti:

Tabel 3. 2 Informan Internal Penelitian

Pihak Internal Komunitas @alpas.id			
No.	Nama Informan	Posisi	Fungsi
1.	Nathania Kusuma	<i>Co-founder</i>	Melakukan rekrutmen terhadap <i>volunteer</i> yang ingin mendaftarkan diri di komunitas @alpas.id
2.	Fathin Nibras	<i>Manager Content & Creative</i>	Membangun dan menjaga interaksi dengan <i>followers</i> @alpas.id
4.	Qurrota Aini	<i>Volunteer</i>	Menjadi <i>peer counselor/content creator</i> dalam komunitas @alpas.id

Sumber: dokumentasi pribadi

Baik informan internal maupun eksternal tentu merupakan bagian dari komunitas virtual @alpas.id. Sehingga kedua informan tersebut dapat memberikan keterangan, pernyataan, dan data yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan pada instrumen penelitian yang telah disusun spesifiknya dalam penelitian ini berguna untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data adalah salah satu cara dalam mengumpulkan data-data penting berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut (Nurdiansyah & Rugoyah, 2021) teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan penting pada suatu penelitian. Pada penelitian ini, keberhasilan sebuah penelitian seringkali bergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang diperlukan serta sesuai dengan penelitian ini. Peneliti perlu untuk mendapatkan dan mengumpulkan keterangan narasumber, dokumentasi berkas, dan kenyataan-kenyataan yang berupa informasi yang dapat dipercaya atau relevan.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan data dengan metode wawancara terstruktur dan juga dokumentasi. Sehingga dalam merumuskan data-data yang dikumpulkan tersebut, mudahnya data terbagi atas, data primer dan juga data sekunder.

Adapun data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui medium lain, seperti artikel, jurnal, kajian literatur, buku, dan dokumen lain yang berada pada sebuah situs internet. Sehingga pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi.

1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2016) data primer adalah data-data yang didapatkan langsung oleh peneliti dengan menjadikan subjek penelitian sebagai sumbernya. Sehingga data utama (primer) merupakan data yang nantinya akan digunakan dalam suatu penelitian di mana data didapatkan melalui informan atau narasumber.

a. Wawancara Terstruktur

Menurut (Sugiyono:2017) wawancara terstruktur digunakan peneliti ketika peneliti mengetahui secara jelas jenis informasi seperti apa yang ingin didapatkan. Peneliti tentunya telah mempersiapkan instrumen penelitian yang berbentuk list pertanyaan. Nantinya list pertanyaan tersebut akan ditanyakan kepada informan penelitian yang sudah dipilih sebelumnya. Tentunya dengan penggunaan teknik wawancara yang mendalam dan terstruktur peneliti mampu untuk mengumpulkan informasi atau data

relevan yang berkaitan dengan konteks dan permasalahan interaksi dan konstruksi pada komunitas virtual Alpas.id.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:225) data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung. Data ini didapat dari jurnal ilmiah, artikel, buku, atau internet. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder, yakni dari jurnal ilmiah, artikel, buku, dan internet. Selain itu, dokumentasi juga menjadi salah satu cara peneliti untuk memperoleh data, yakni melalui arsip, dokumen, atau buku.

a. Dokumentasi

Dokumentasi atau kajian dokumen menjadi sarana yang dapat melengkapi informasi peneliti pada saat mengumpulkan data ataupun informasi lainnya melalui tangkap objek atau informasi. Dengan metode netnografi, melakukan wawancara, peneliti akan melakukan tahapan dokumentasi, yakni dengan cara *screen capture* topik-topik pembicaraan yang dilakukan pada komunitas virtual Alpas.id, dan bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh anggota komunitas Alpas.id. Kemudian, data yang didapatkan melalui narasumber atau informan yang berupa teks nantinya akan dijadikan sebagai transkrip wawancara.

Tentunya tahapan dalam melakukan proses wawancara dengan informan internal dan eksternal dalam penelitian ini berbeda. Pada informan eksternal peneliti perlu untuk memperkenalkan diri, membuat jadwal wawancara dimana menanyakan ketersediaan anggota untuk dapat dimintai keterangan, pernyataan, atau mungkin informasi yang relevan dengan penelitian. Setelah itu, peneliti akan menanyakan medium yang akan digunakan oleh informan, seperti WhatsApp atau *direct message*.

Sedangkan untuk tahapan melakukan proses wawancara dengan pihak internal, peneliti akan memperkenalkan diri, membuat jadwal wawancara dimana menanyakan ketersediaan *founder*, *admin*, *volunteer* untuk dapat dimintai keterangan, pernyataan, atau data-data yang dapat melengkapi penelitian ini. Peneliti nantinya diharuskan mengirimkan draf penelitian kepada pihak internal

komunitas. Seiring dengan perkembangan teknologi, peneliti dapat melakukan proses wawancara dengan menggunakan media daring yang tersedia, yakni *google meet*, WhatsApp, dan *direct message*. Sehingga peneliti tidak perlu lagi melakukan proses wawancara dengan bertemu secara tatap muka (*face to face*) atau secara mendalam jika tidak benar-benar dibutuhkan.

Pada saat wawancara, peneliti juga membutuhkan instrumen wawancara yang telah disusun sebagai acuan dalam memberikan pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada narasumber atau informan. Peneliti juga dapat membawa alat lain yang dapat memudahkan peneliti untuk menuliskan hasil data temuan yang disampaikan oleh narasumber atau informan, seperti *recorder*, *smartphone*, atau kamera. Pada penelitian kualitatif, data yang dimaksud sebuah informasi dapat berupa tulisan ataupun lisan. Selama informasi tersebut masih relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3.5. Metode Pengujian Data

Peneliti akan menggunakan media daring G-meet dan Whatsapp untuk melakukan proses wawancara dengan komunitas keluh kesah introvert. Nantinya proses wawancara tersebut juga akan dilakukan secara bergantian dari satu kategori ke kategori lainnya. Selain itu menurut (Mekarisce, 2020) menjelaskan bahwa dalam menguji keabsahan data-data temuan pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas.

Adapun kriteria dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. **Kredibilitas**
Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan atas data-data yang digunakan pada penelitian. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian agar dapat dipercaya.
2. **Transferabilitas**
Dalam penelitian kualitatif, nilai transferabilitas bergantung pada bagaimana pembaca dapat menerapkan hasil penelitian sesuai dengan konteks dan situasi sosial yang terjadi. Sehingga pembaca lain dapat memanfaatkan kesimpulan penelitian ini sebagai cara untuk menemukan

gambaran yang jelas. Dengan demikian, pembaca dapat menentukan mampu atau tidaknya penelitian ini untuk diaplikasikan pada penelitian yang lainnya.

3. Dependabilitas

Pada tahap ini, peneliti dikatakan telah memenuhi dependabilitas ketika peneliti lainnya mampu untuk mengulangi serangkaian tahapan yang telah dilakukan. Uji dependabilitas ini tentunya dapat diaplikasikan dengan audit dalam keseluruhan proses penelitian. Pada akhirnya, hasil suatu penelitian tidak dapat dikatakan dependable ketika peneliti tidak mampu untuk membuktikan serangkaian tahapan penelitian tersebut secara nyata.

4. Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas pada penelitian ini, dijelaskan sebagai konsep transparansi yang membutuhkan kesediaan peneliti dalam melakukan konfirmasi atau pemeriksaan pada hasil-hasil temuannya. Dalam hal ini peneliti memberikan ketersediaan kepada informan untuk menilai hasil temuannya yang kemudian meminta persetujuan berkaitan dengan data yang ditemukan. Peneliti melakukan konfirmabilitas atau persetujuan pada saat selesai melakukan wawancara dengan informan.

Sehingga pada penelitian ini, penggunaan *confirmability* dijadikan sebagai metode menguji data penelitian. Pada tahapan pengecekan hasil data temuan, peneliti juga menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi yang dapat dijelaskan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang digunakan sehingga data yang didapat dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Triangulasi sumber (*source triangulation*) adalah ketika peneliti dapat membandingkan data hasil temuan dengan hasil wawancara, seperti apa yang disampaikan depan khalayak dengan yang ditangkap secara pribadi. Hasil dari perbandingan tersebut tentu diharap mempunyai keidentikkan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

3.6. Metode Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016, p. 246) berdasarkan teknik analisis data adalah proses menemukan serta menjelaskan penelitian secara sistematis berdasarkan data yang didapatkan dari proses wawancara terstruktur dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, aktivitas menganalisis data menggunakan teknik *coding* sebagai berikut:

1. *Open Coding*

Menurut (Prastyo, 2021) *open coding* merupakan permulaan dari sebuah pengkodean yang merupakan proses pembagian, menganalisis, membandingkan, mengkonseptualisasikan, dan mengkategorikan sebuah data. Namun secara garis besar, *open coding* merupakan salah satu cara untuk mensegmentasikan informasi yang didapatkan.

2. *Axial Coding*

Menurut (Dahlan, 2019) setelah melakukan *open coding*, tahapan berikutnya peneliti akan melakukan *axial coding*. Pada tahapan ini, akan diklasifikasikan konsep yang telah didapatkan pada *open coding*. Apabila ditemukan jawaban dari narasumber yang berbeda maka peneliti perlu untuk membuat konsep yang berbeda pula. *Axial coding* ini, peneliti mengidentifikasi suatu peristiwa, dan menyelidiki kondisi.

3. *Selective Coding*

Berdasarkan (Nel, 2020) pada pengkodean selektif, mengacu pada proses memilih kategori inti. Sehingga peneliti dapat dengan sistematis menghubungkannya dengan kategori lainnya guna memvalidasi, dan mengisi kategori lanjutan. Kategori-kategori inti tersebut, tentu dapat menjadi fenomena sentral yang menghubungkan antar satu kategori dengan kategori lainnya.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini, yakni peneliti hanya meneliti interaksi dan konstruksi komunitas virtual dan tidak menganalisis konten Instagram pada akun @alpas.id. Penelitian ini juga terbatas pada periode penelitian sehingga tidak dapat merumuskan bentuk interaksi dan konstruksi secara menyeluruh.